BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan proses interaksi dengan makluk lain, baik komunikasi secara verbal (bahasa) atau non verbal (gerak,suara dan lain-lain), interaksi yang digunakan sangat beragam sesuai dengan karakteristik komunikator dan komunikan. Dalam proses komunikasi terdapat komponen wajib yang pasti ada dalam proses komunikasi. Menurut Harold D. Lasswell Komunikasi diartikan sebagai *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa yang berkata/komunikator, apa yang dikatakan/ *massage, cannel/media*, dengan siapa/komunikan dan *effect*/imbal balik). Komunikator adalah seseorang atau individu yang memberikan rangsangan pesan dengan melalui media dan disampaikan kepada orang lain, pesan dapat berupa *verbal* dan *non verbal* bisa berupa simbol-simbol yang dapat dimaknai oleh lawan bicara.

Media adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan seperti halnya seorang yang bicara maka dia membutuhkan media untuk menyebarluaskan perkataanya seperti media elektronik yang berupa televisi, radio dan alat komunikasi, dengan menggunakan media seorang komunikan dapat langsung mengirim pesan-pesan sehingga dapat diterima dan direspon langsung oleh lawan bicara yang disebut komunikan, komunikan adalah orang yang menerima rangsangan yang diberikan oleh komunikator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti mengambil media radio yang memiliki sifat *audio* karena dirasa sangat menarik untuk dibahas, radio memiliki fungsi *control social*, memberikan informasi menghibur, mendidik serta melakukan kegiatan persuasive (bersifat ajakan), radio menciptakan rasa imajinatif terhadap khalayak pendengar karena sifat dari media radio yang mengandalkan insting pendengaran khalayak dan penyampaianya hanya sepintas saja dan tidak bisa diulang seperti halnya televisi ataupun koran sehingga menimbulkan kesan imajinatif, sehingga seorang penyiar dalam penyampaian pesan diharuskan untuk menyampaikanya dengan jelas dan dapat dimengerti oleh khlayak. Radio juga sangat merakyat tanpa membedakan klaster masyarakat itu sendiri dan dapat didengar dengan jangkauan yang luas terlebih dikawasan pedesaan yang mayoritas masyarakatnya memiliki pekerjaan petani atau bekerja dirumah sebagai ibu rumah tangga dengan akses mobilitas yang dalam lingkup yang sempit tidak seperti diperkotaan yang banyak memiliki kesibukan-kesibukan yang banyak menyita waktu mereka.

Terkait dengan judul yang peneliti akan angkat berkaitan dengan model komunikasi banyak jalur atau *multi step flow* yakni penyampaian pesan banyak arah dengan media radio, model komunikasi banyak tahap ini menyatakan bahwa beberapa komunikan menerima pesan langsung dari komunikator melalui saluran media masa dalam menyebarkannya kepada komukan lainya. Pesan terpindahkan beberapa kali dari sumbernya melalui beberapa tahap[1]. Di Bojonegoro media masa radio dewasa ini sudah sangat populer dan dirasa bisa menjangkau semua aspek elemen masyarakat

[1] Elvinaro ardianto, lukiati komala, siti karlinah, *komunikasi massa suatu pengantar edisi revisi.* (Bandung: simbiosa rekatama media. 2009) Hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bojonegoro, banyak sekali bermunculan station radio – radio yang baru karena kesadaran akan informasi sudah meningkat di kalangan masyarakat pedesaan, hal ini ditandai dengan semakin bervariatif konten konten yang dipublikasikan oleh setiap stasiun radio baik yang baru ataupun yang telah lama, faktor yang mempengaruhi lainnya adalah seorang dibalik layar atau penyiar radio, dengan memberikan sebuah nuansa baru maka pendengar akan melirik radio tersebut dengan tetap *stay tune* untuk mendengarkan dan menjadi pendengar setia. Peneliti melihat dan mengamati dari beberapa radio di Bojonegoro, radio Malowopati memberikan nuansa baru dengan menghadirkan seorang penyiar radio yang fenomenal dengan ciri khasnya saat mengudara (*on air*).

Kang Prabu adalah penyiar radio Malowopati yang sudah tidak asing lagi ditelinga pendengar radio di Bojonegoro, menurut peneliti fenomena ini dapat diangkat sebagai penelitian karena dengan komunikasi khasnya beliau dapat menarik hati para pendengar radio di Bojonegoro maka peneliti akan membahas bagaimana seorang penyiar yang masyarakat Bojonegoro mengenal dengan sebutan "Kang Prabu" dapat menghipnotis khalayak dan memasyarakatkan penggunaan media radio Malowopati di Bojonegoro sebagai *media surveillance, interpretation, linkage, transmition of value, entertainment.* Sementara itu, Effendy mengemukakan bahwa fungsi komunikasi yang melibatkan massa yakni fungsi informasi, edukasi dan persuasi. Tokoh Kang Prabu dirasa sangat fenomenal di kawasan Bojonegoro karena seorang tokoh yang dulunya tidak memiliki hal yang menonjol untuk menjadikan sebuah media radio lebih interaktif dengan komunikasinya yang terbilang berbeda dengan penyiar radio yang lain. Namun dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasinya Kang Prabu dapat menjadikan radio Malowopati lebih berwarna. Kang Prabu membawakan program – program yang terdapat dalam radio Malowopati yakni program cakrawala pagi dan Senada (Senandung Nada dan Dakwah), cakrawala pagi merupakan acara yang memberikan informasi – informasi kepada masyarakat Bojonegoro dari sumber yang terpecaya seperti, Jawa Pos, Radar Bojonegoro, Suara Banyurip, Blog Bojonegoro, Suara Tuban dan lain-lain, sedangkan acara senandung nada dan dakwah adalah program acara yang membahas tentang agama dengan membahas dan mengkaji beberapa hadist Rasullah SAW dan memberikan kesempatan pendengar untuk bertanya mengenai masalah yang berkenaan dengan agama.

Dengan melihat fenomena tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam tentang sosok Kang Prabu di masyarakat Bojonegoro dengan komunikasi yang digunakan untuk membuat citra penyiar Kang Prabu. Seorang penyiar adalah orator atau pembawa pesan (komunikator) yang mampu menyajikan progam – program radio dan dapat menimbulkan daya tarik dan terjadi kedekatan *(proximity)* kepada pendengar. Kang Prabu adalah seorang penyiar radio Malowopati di daerah Bojonegoro yang mempunyai jangkauan frekuensi yang luas karena radio Malowopati adalah radio RKPD (Radio Khusus Pemerintah Daerah) Bojonegoro, sehingga penyampaian informasi dalam siaran dapat diawasi oleh pemerintah langsung.

B. Rumusan Masalah Dan Fokus Penelitian

1. Bagaimana komunikasi dalam pencitraan Kang Prabu di radio Malowopati di Bojonegoro ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana daya tarik Kang Prabu kepada pendengar radio Malowopati Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana komunikasi yang digunakan oleh Kang Prabu sebagai seorang narator atau penyiar radio dalam pencitraanya sehingga dapat menarik hati para pendengar.
2. Untuk mengetahui bagaimana daya tarik Kang Prabu kepada pendengar radio Malowopati Bojonegoro.

D. Manfaat Peneltian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum dibagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menguak sebuah komunikasi pencitraan yang bagaimana yang digunakan oleh Kang Prabu dalam pembawaan program acara sehingga menimbulkan kedekatan penyiar kepada pendengar. Hasil dari penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan dalam bidang komunikasi media masa, dimana media masa memiliki *effect* yang nyata dan menyeluruh kepada khalayak luas.

Disamping manfaat teoritis peneliti mendapatkan juga manfaat praktis yang berupa hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa mengenai model komunikasi media masa untuk menguak berbagai fenomena media masa yang akan berkembang disetiap zaman khususnya media radio. Sehingga dapat memudahkan bagi mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami konteks komunikasi yang sangat dinamis dalam fenomena komunikasi yang berkembang dimasyarakat.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Untuk menjadi refleksi penelitian yang pernah didalami oleh peneliti lain dan sebagai acuan dalam peneliti untuk memperdalam masalah peneliti mengambil riset – riset yang serupa dengan konsep judul yang akan diangkat. Kajian riset sebelumnya adalah karya milik Syamrotul Jannah dengan judul penelitian "komunikasi interpersonal penyiar dalam pendengar radio pelangi 91,9 FM sidoarjo"[2], penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang terbentuk oleh penyiar dan pendengar di luar studio, dengan menggunakan simbol interaksi seperti jabat tangan, menyapa, menanyakan kabar sehingga terjalin kedekatan emosional antara penyiar dan pendengar. Komunikasi ini mampu membangun keharmonisan antara penyiar dan pendengar walaupun kenyataanya sang penyiar tidak mengalami fase *face to face communication* atau bertemu tatap muka langsung dengan pendengar radio, seolah olah penyiar saling berhadapan dan berbincang walaupun dalam kerja penyiar hanya sendiri didalam satu ruang tertutup, terkadang penyiar dapat menggunakan ekspresi wajah, tertawa, gerak tubuh dan mimik sebagai bentuk komunikasi yang berjalan antara penyiar dan pendengar.

Dari kajian riset sebelumnya terdapat perpedaan jika saudari Syamrotul Jannah menggunakan komunikasi interpersonal sebagai konsep penelitian maka peneliti dalam hal ini akan membahas komunikasi pencitraan (brand Image) sebagai proses pencitraan yang dilakukan oleh penyiar Kang Prabu,

[2] Syamrotul Jannah. *Komunikasi interpersonal penyiar dalam pendengar radio pelangi 91,9 FM Sidoarjo* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sebelumnya membahas komunikasi kepada pendengar sehingga mencapai kedekatan terhadap penyiar radio saja yang dirasa masih umum, maka peneliti dalam hal ini akan membahas bagaimana seorang penyiar dapat menarik hati dan membius para pendengar radio baik dengan komunikasinya, kepribadianya, tingkah lakunya, etika dan norma dan sebagainya yang mengakibatkan karisma seorang penyiar mampu terpancar dan menarik hati para pendengar radio. Tempat penelitan yang diambil juga berbeda, tentunya jika masyarakat Sidoarjo sebagai cangkupan radio Pelangi 91,9 FM maka akan berbeda dengan masyarakat Bojonegoro dengan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda pula dengan hasil yang dicapai karena karakteristik pendengar yang beragam.

F. Definisi Konsep

1. Komunikasi dalam Pencitraan

   Kata Komunikasi dan Pencitraan adalah dua hal yang terpisah namun dapat dimaknai satu kesatuan yang melahirkan pembahasan yang menarik. Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris *communication*), secara epistemologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang berupa sinyal atau simbol – simbol yang diberikan dari komunikator kepada komunikan dengan atau menggunakan media sebagai perantara pesan. William I Gorden menyatakan "komunikasi secara ringkas dapat diidentifikasikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan". Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni perpaduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh komunikan. Kemudian Schramm juga menambahkan, bahwa komunikasi akan berjalan lancar apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan dengan bidang pengalaman komunikan.

Sedangkan secara harfiah pengertian citra menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah gambar, rupa, gambaran-gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk, kesan mental atau banyangan visual, yang ditimbulkan oleh kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi. Frank Jefkins memberikan pengertian citra secara umum sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul tentang sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Jefkins menyebutkan bahwa citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan. Menurut Rachmat bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citra adalah penggambaran dunia menurut persepsi seseorang. Citra *(image)* merupakan gambaran yang mempunyai makna, yang menurut Robert dalam Rachmat bahwa citra menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini ynag diolah, diorganisasikan dan disimpan individu. Lebih lanjut diungkapkan bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu tetapi cenderung mempengaruhi citra tentang lingkungan, dan citra inilah yang mempengaruhi cara untuk berperilaku.

Frank Jefkins dalam bukunya *Public Relations Technique*, mengartikan citra sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya[3]. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya, psikologi komunikasi menyebutkan bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi. Pencitraan terjadi agar dapat membangun kesan publik (citra) terhadap diri atau perusahaan sesuai dengan harapan diri atau perusahaan itu sendiri, dengan cara melalui pemahaman yang baik dari publik terhadap obyek yang dicitrakan. Oleh karena itu pencitraan dilakukan dengan memberikan informasi.

McLuhan menyatakan bahwa membangun citra yang baik dengan dapat dilakukan melalui media. Melalui pemberitaan di media diharapkan mampu membentuk citra *(image)* yang diharapkan. Dengan media massa dapat diperoleh informasi tentang berbagai hal sehingga

[3] Frank Jefkins, *Public Relations. Edisi Keempat* (Penerbit Erlangga. Jakarta: 1992). Hal 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tersebut dapat membentuk, mempertahankan atau mendefinisikan citra, Akan tetapi citra bisa hancur seketika oleh pemberitaan di media. Media, dianggap sebagai kekuatan yang mampu merintis perubahan, namun ternyata belum sepenuhnya terlepas dari berbagai kepentingan. Berbagai realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah di seleksi yaitu tangan kedua *(second hand reality)* sehingga dalam bentuk citra tentang lingkungan sosial berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan media massa.

Dari konsep diatas dapat dimaknai bahwa interaksi dengan orang banyak atau khalayak (komunkasi) dilakukan untuk menjaga reputasi atau pamor sesorang dengan pengiriman simbol – simbol atau tanda yang khas oleh komunikator, dengan melalui sebuah media dan dikemas dengan bahasa retorika yang apik sehingga menciptakan kesan menarik perhatian kepada khalayak, penggunakan media mampu membangun dan membentuk citra masyarakat, ada yang menjadikan media sebagai pencitraan atau malah akan menjatuhkan yang lain.[4]

G. Kerangka Pikir Penelitian

Teori yang akan digunakan adalah teori pembentukan citra. Teori ini dirasa dapat menjawab masalah yang akan didalami oleh peneliti yang terkait komunikasi dalam pencitraan penyiar Kang Prabu di radio Malowopati Bojonegoro.

[4] Endro Bayu Kusumo, *Skripsi yang berjudul Pencitraan Lembaga Kepolisian Ri Terkait Kasus Terorisme Di Indonesia Yang Dimuat Dalam Skh Kompas* (UPN Veteran Yogyakarta: 2011). Hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

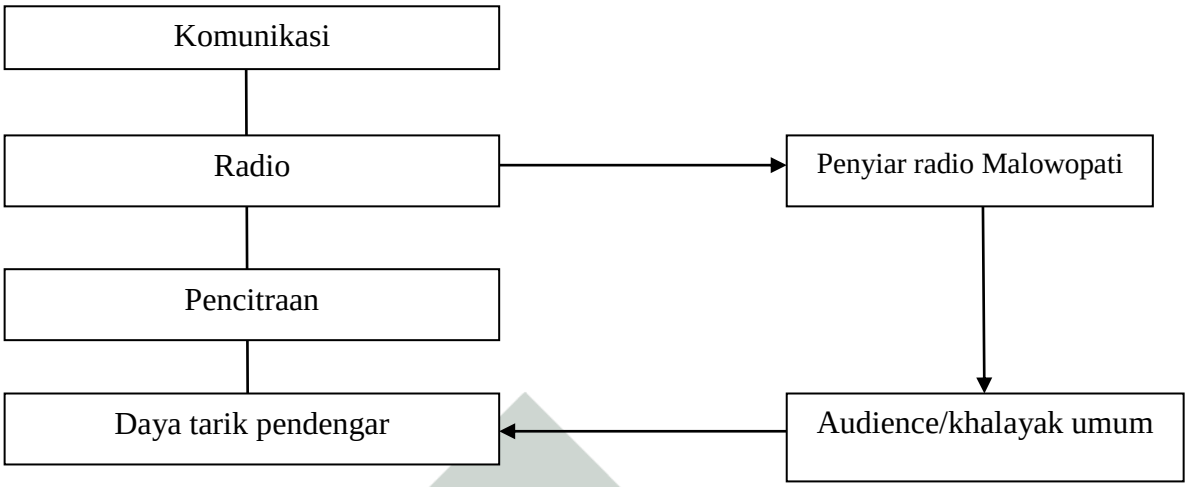

Tabel 1.1 Kerangka pikir penelitian

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, disini deskriptif dapat diartikan dengan menggambarkan keadaan variabel demi variabel, satu demi satu. Pengeritian ini sama dengan analisis deskriptif dalam statistik, sebagai lawan dari analisis inferensial. Pada hakikatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara *univeriat* atau universal. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini ditujukan untuk :

1. Mengumpulkan informasi yang terkait dengan rumusan masalah di jelaskan secara rinci kemudian menggambarkan gejala – gejala yang muncul.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek praktek yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu[5]. dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sesuai dengan fenomena lapangan yang lebih mengarah kepada pendalaman data dengan wawancara yang bersifat deskriptif [6]. Yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan sebuah obyek penelitian sesuai dengan keadaan lapangan tanpa mengurangi keaslian data dan kondisi lapangan[7].

1. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek yang diangkat dari penelitian ini adalah Kang Prabu sebagai komunikator dan para pendengar dan penyiar radio Malowopati di Bojonegoro yakni Bapak Sutipan, Bapak Ghufron, Mas Iwan, Mbak Tri, Ibu Nursyam dan Ibu Yuliatin, subyek adalah informan dan partisipan penelitian yang memberikan informasi yang sebenarnya, kata partisipan dalam penelitian kualitatif juga bermakna dinamis. Hal itu berarti bahwa informasi dari peserta penelitian dapat saja mengubah arah penelitian. Dalam penelitian kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subyek dan bukan obyek. Di sinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat

[5]Jalaludiin rahmat. *Metode penelitan komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004). Hal.25
[6] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), hlm. 1.
[7] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*: Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat. Dalam penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kapada partisipan.[8]

Obyeknya adalah komunikasi yang digunakan sebagai pencitraan Kang Prabu sebagai aspek keilmuan komunikasi yang menjadi kajian penelitian. Kang Prabu merupakan penyiar di radio Malowopati yang menjadi anak dari RKPD (Radio Kepemilikan Pemerintah Daerah). Nama Kang Prabu akrab ditelinga khalayak Bojonegoro karena memang nama "Kang" adalah julukan dari kakak yang lebih tua, kakak sendiri adalah saudara atau seseorang yang lebih tua yang berstatus anak kandung dari orang tua. Sebutan kakak berasal dari bahasa Melayu yaitu lebih mengacu kepada saudara perempuan yang lebih tua, panggilan kakak juga berlaku untuk seseorang bukan sedarah yang lebih tua atau dianggap lebih tua[9]. Dalam budaya dan pelafalan bahasa Bojonegoro kemudian disebut dengan "*kang*" dan Prabu sendiri diambil dari nama Prabu Angling Dharma yang menguasai daerah Bojonegoro disaat kekuasaan Majapahit. Adapun lokasi penelitian ini di laksanakan di radio Malowopati di Bojonegoro jalan AKBP Soeroko no 11 Bojonegoro.

2. Jenis dan Sumber data

Beberapa yang dilakukan untuk membantu kelengkapan laporan penelitian yaitu sumber – sumber untuk memastikan jawaban, terdapat dua jenis data yakni sekunder dan primer.

---

[8] J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, pengantar oleh Conny R. Semiawa (jakarta :Grasindo, 2001), hal. 8.
[9] https://id.wikipedia.org/wiki/Kakak, diakses pukul 15.50, tanggal 10-09-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer dapat diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada subyek ataupun obyek dengan menggunakan bantuan alat perekam baik berupa audio ataupun visual, kemudian bisa dengan rekaman radio ketika Kang Prabu dan pendengar melakukan dialog interaktif di setiap program acara cakrawala pagi dan senada (senandung nada dan dakwah) di radio Malowopati Bojoneogoro. Data secunder adalah langkah alternatif yang dilakukan peneliti untuk mendukung dan memperkuat bahan yang telah ditemukan sebelumnya bisa dengan membaca buku, internet, koran, majalah atau dokumen yang lain, hal ini juga perlu pengklarifikasian berita kembali kepada sumber yang terkait untuk mendapatkan data yang benar – benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya.

3. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif perlu diadakan tahap – tahap yang harus dilakukan agar dapat tersusun secara sistematis, tahap-tahap yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Adapun tahapan yang peneliti lakukan adalah :

a. Menetapkan Fokus Penelitian

Peneliti dalam hal ini memfokuskan kepada komunikasi pencitraan Kang Prabu yang membuat daya tarik pendengar. Peneliti ingin mengungkap bagaimana komunikasi yang digunakan oleh Kang Prabu sebagai seorang narator atau penyiar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radio dalam pencitraanya sehingga dapat menarik hati para pendengar.

Penelitian ini ditetapkan pada awal penelitian karena fokus penelitian berfungsi untuk "memberi batas" hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini selalu disempurnakan selama proses penelitian dan bahkan memungkinkan untuk diubah pada saat berada di lapangan.

b. Menentukan Setting dan Subyek Penelitian

Setting dalam penelitian ini mengambil tempat di radio Malowopati Bojonegoro dan mengambil subyek penelitian Kang Prabu sebagai penyiar radio Malowopati Bojonegoro dan pendengar radio dalam hal ini adalah Pak sutipan, Pak Ghufron, Mas Iwan, Bu Nursyam, Bu Yuliatin dan Mbak Tri.

Bojonegoro merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 110 Km dari ibukota Propinsi Jawa Timur. Topografi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa di sepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan di bagian Selatan merupakan dataran tinggi disepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat dan Gajah. Dari wilayah seluas diatas, sebanyak 40,15 persen merupakan hutan negara, sedangkan yang digunakan untuk sawah tercatat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 32,58 persen[10]. Dilihat dari letak geografisnya Bojonegoro termasuk wilayah yang banyak didominasi wilayah pedesaan. Hal ini nantinya akan menyangkut para pendengar radio karena kurang lengkap rasanya jika dalam penelitian penyiar radio yang merupakan media massa tidak melibatkan para pendengar. Subyek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: (1). Informan Kunci (*Key Informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2). Informan Utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi social yang diteliti, (3). Informan Tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi social yang diteliti.

Setting dan subyek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awak penelitian. *Setting* penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka.

[10] http://www.wikipedia.co.id/Bojoneogo (diakses diakses hari sabtu tanggal 29 Agustus 2015 jam 14.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengumpulan Data, Pengolahan Data, dan Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlah dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, kemudian dikorelasikan dengan temuan yang ada di lapangan, dapat juga dikoreksi kembali jika data tersebut memerlukan perluasan penjelasan.

Pada penelitian kualitatif, prosedur penelitian tidak distandarisasi dan bersifat fleksibel. Jadi yang ada adalah petunjuk yang dapat dipakai, tetapi bukan aturan. Ada beberapa metode pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif, walaupun demikian bisa dikatakan bahwa metode yang paling pokok adalah pengamatan atau obserbasi dan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Marshall & Rosman mengatakan observasi (pengamatan) yang dimaksud disini adalah "deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* social yang dipilih untuk diteliti".

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data kualitatif ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan komputer.

d. Tahap Klasifikasi Data.

1) Identifikasi obyek

Adapun tahap identifikasi pada penelitian ini berfokus kepada proses konstruksi sosial melalui sebuah siaran. Menurut peneliti, dalam sebuah siaran radio dimana dalam pesan tersebut dapat didengar ditangkap oleh indra pendengar sehingga dapat terima akan pesan – pesan dari penyiar radio sehingga akan membentuk suatu konstruksi sosial di masyarakat.

2) Alasan obyek yang dipilih.

Alasan peneliti untuk memilih komunikasi pencitraan Kang Prabu terhadap daya tarik pendengar Malowopati karena melihat adanya suatu konstruksi sosial yang terjadi dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media radio tersebut. Hal ini juga merupakan hal yang unik karena tidak banyak penyiar yang mampu menghipnotis dan mengkonstruksi fikiran para pendengar, dengan komunikasi yang khas seperti yang dilakukan oleh Kang Prabu yang tidak dimiliki oleh penyiar radio lain di Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tehnik pengumpulan data

Untuk menarik benang merah dalam sebuah penelitian perlu diadakan sebuah tehnik – tehnik dalam pengumpulan data, yakni:

1) Wawancara mendalam (*in-depth interview)*

Wawancara adalah proses memperoleh informasi atau keterangan dengan melakukan komunikasi tatap muka dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* dimana pewancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang lama dengan demikian kekhasan wawancara secara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan. Seorang peneliti harus mengetahui tujuan wawancara kepada informan, hal itu terkait dengan tujuan-tujuan melakukan wawancara secara mendalam, termasuk juga mengembagkan tema – tema wawancara baru di lokasi wawancara, diharuskan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial informan agar wawancara dapat berjalan dengan lancar.[11]

2) Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai "pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan – tujuan empiris. Observasi berfungsi untuk menjelaskan, memerikan dan merinci gejala yang terjadi, beberapa bentuk

[11] Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif edisi pertama cetakan ke-4,(*Jakarta:Prenada Media Grup, 2010). Hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan observasi tidak berstruktur.[12]

3) Dokumentasi

Metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi digunakan untuk membantu memvalidasi temuan-temuan dilapangan dengan mencatat, merekam yang berisi fakta dan dapat dibuktikan.

5. Teknik Analisis data

Menganalisis fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya, sehingga memunculkan pengetahuan yang sistematis mengenai proses – proses sosial, realitas sosial dan semua atribut fenomena sosial tersebut. Teknik analisis data selain digunakan sebagai alat analisis terhadap subyek penelitian, juga menganalisis pula konteks – konteks sosial budaya yang mengitari fenomena dan peristiwa sosial yang dialami oleh subyek penelitian.[13] Dalam penelitian ini akan menggunakan tehnik – tehnik yang mendukung proses menganalisa keadaan sosial dalam konteks ini adalah para pendengar radio Malowopati di Bojonegoro. Analisis ini dilakukan karena untuk menelaah makna yang ada dibalik informasi, data dan proses komunikasi dalam pencitraan Kang Prabu sehingga melahiirkan daya tarik tersendiri kepada para pendengar radio Malowopati.

[12] Jalaluddin rahmat, *ibid.* Hal.83.
[13] Burhan Bungin, *ibid*, hal.154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis pencitraan yakni masyarakat Bojonegoro yang menjadi pendengar radio Malowopati dan proses komunikasinya melalui radio sebagai media berinteraksi antara komunikator dan komunikan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahan sistematika berisi tentang desksripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Adapun dalam susunan dalam skripsi ini adalah :

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya mencangkup sub bahasan, antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian riset sebelumnya, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tentang kajian teoritis yang terdiri dari radio yang berupa pengertian dan karakteristik radio dan pencitraan.

Bab III merupakan penyajian data berisi tentang ulasan komunikasi dalam pencitraan Kang Prabu dan daya tarik pendengar radio Malowopati di Bojonegoro.

Bab IV merupakan pembahasan komunikasi dalam pencitraan yang menjadi pokok permasalahan berisi tentang temuan penelitian dan konfirmasi dengan teori.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan berisi saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id